

CERPEN BERLIANA SIREGAR

1. Satu Sahabat Perempuanku

Saatnya tiba. Entah kenapa, saat seperti ini sungguh kutunggu-tunggu, di mana semua orang sangat merindukan hari-hari dan kenangan semasa kecilnya. Terekam sampai ke ubun-ubun. Andrea Hirata sampai menghafal semua detail tentang teman kecilnya.

Aku kenal dan telah hidup selama enam tahun bersama tiga sahabat kecilku. Tumbuh menjadi seorang remaja di tanah subur di bukit Barisan Sumatera. Sangkin suburnya, seluruh tanah di desaku dipenuhi ratusan ribu batang tumbuhan. Desaku terjepit di antara korporasi raksasa. Aku tumbuh bersama era *booming* perkebunan coklat, teh, dan kelapa sawit. Miliaran rupiah tiap tahun mengalir dari desa kecil ini.

Aku rindu ingin berjumpa Daem. Sungguh mimpi terbesarku. Seorang perempuan gendut berkulit gelap.

Ayahnya seorang buruh kebun. Ibunya meninggal sewaktu Daem masih SD.

Daem terkenal sangat pemberani. Perempuan jago manjat dan berperilaku agak kasar. Hidup di perumahan perkebunan yang miskin membuatnya pesimis dan bahkan sering membuatnya kadang tidak mengenalnya. Jika boleh dibilang, kemiskinan kami hampir sama. Walaupun Ibu dan Ayahku adalah guru kepala SD. Yang merupakan jabatan tertinggi di desaku, namun fasilitas dan seluruh gaya hidupku hanya berbeda satu level di atas Daem. Aku sering melihat rok merah Daem selalu berwarna kusam. Kaus kakinya selalu berlubang besar. Nah... aku sendiri juga hampir sama, pakaian turunan dari kakak-kakakku selalu koyak di mana-mana dan warnanya sudah tidak asli lagi.

Tiga sahabat lainnya berbeda hanya dalam soal wajah. Soal *design fashion* kanak-kanak kami bagaikan pinang dibelah ramai-ramai. Tak ada baju baru kecuali di acara Tahun Baru. Yang dibeli dari kota kualitas rendah dan harga paling murah. Rambut merah pertanda kurang gizi. Warna kulit kusam dan berkerak tanda malnutrisi juga. Lijeta dan Maslida lebih indah wajahnya. Lijeta dengan dagu serupa lebah bergantung. Dan Maslida bertubuh sintal dengan mata lebar. Tapi jika dilihat dari segala penjuru penampilan. Kami adalah kanak-kanak buruk rupa dengan pakaian seadanya. Namun kami bahagia.

Tapi setelah dewasa ini, mungkin berbeda. Boleh jadi Daem sekarang telah menjadi pengusaha kaya di Jakarta. Siapa sobat perempuan dari desaku yang tidak sukses. Mungkin hanya aku yang jadi orang *kere*. Walau bagi tetanggaku aku termasuk sukses. Kenapa tidak sukses, entah sudah berapa kali aku ke luar negeri. Seorang pekerja sosial sepertiku hidup bagai langit dan bumi. Hari ini aku bisa terlihat menyusuri sungai penuh limbah bersama pemulung. Tapi dua hari kemudian aku

bisa menginap di hotel bintang lima dengan seluruh fasilitas mewahnya. Sejujurnya beberapa kali menikmati perjalanan internasional bukan berarti aku kaya raya. Beberapa ratus dolar yang selalu membiayai perjalananku adalah untuk pertemuan-pertemuan tentang lingkungan hidup, HAM dan kegiatan sosial lainnya. Kekayaanku hanyalah puluhan kali pertemuan di negara tetangga. Selebihnya aku hanya memiliki sebuah taman bacaan sebagai usaha setengah sosial.

Kembali ke Daem, perjalanan sosialku kali ini ingin membuatku tinggal beberapa hari di Jakarta. Aku telah bertemu Nijerta, Maslida dan Lijeta. Namun Daem sepertinya raib entah ke mana. Sungguh rindu melihat Daem gendut yang lantang suaranya. Daem seorang pekerja keras. Di masa kanak-kanaknya Daem sudah pintar cari duit. Hidup di perkebunan seperti kami, selalu ada kerja untuk anak-anak. Daem hampir selalu meraup uang dari kerja sub kontrak bagi anak-anak buruh kebun. Memang, hasilnya cukup untuk jajan.

Aku telah melihat bagaimana sukses teman-teman kecilku berhasil menaklukkan kota-kota besar Indonesia. Lihat saja Nijerta, kota Pontianak telah mengantarnya menjadi ibu sukses. Kukenal dia gadis kecil pemalu. Jangankan berbicara dengan orang asing, dengan aku sendiri sering tak jelas volume dan makna kalimatnya. Menurut cerita orang sekampung, Nijerta pengusaha dua bumi. Suaminya adalah bos pabrik penghasil minyak bumi dari bawah tanah di Propinsi Kalimantan. Sementara Nijerta adalah bos perusahaan kelapa sawit. Penghasil minyak sawit yang tersebar dari Timur hingga Barat Kalimantan. Maslida di kota Batam adalah seorang manager perusahaan besar, gajinya bahkan berbentuk dolar Singapura. Saking kayanya, dia sudah beberapa kali membawa keluarganya berwisata rohani ke Jerusalem. Bukan hanya keluarga inti. Keluarga lapis kedua, ketiga. Sahabat yang dulu